

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PRESERVASI IDENTITAS
SOSIOKULTURAL-RELIGIUS DALAM KONTEKS THAILAND SELATAN**

***ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND PRESERVATION OF
SOCIOCULTURAL-RELIGIOUS IDENTITY IN THE SOUTHERN THAILAND
CONTEXT***

Sopyan M. Asyari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

sopyan@uin-suska.ac.id

Abstrak

Dengan menggunakan pendekatan antropologi sosial, artikel ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara kualitatif peran pendidikan agama Islam dalam memelihara dan melestarikan identitas sosiokultural-religius masyarakat Muslim di Thailand Selatan. Dalam studi ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, dan dokumentasi. Dari analisis data dengan teknik analisis isi dan analisis wacana, temuan studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Muslim di Thailand Selatan pendidikan agama Islam di madrasah berperan penting dalam melakukan preservasi identitas sosiokultural-religius melalui pendekatan kurikulum, komunikasi, dan peraturan. Studi ini menyarankan perlunya dilakukan reconseptualisasi dan rekonstruksi identitas sosiokultural-religius bagi masyarakat Muslim dalam konteks keragaman kawasan, keragaman budaya, dan keragaman bahasa. **Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Identitas Sosiokultural-Religius, Thailand Selatan.

Abstract

Using a social anthropological approach, this article is intended to describe qualitatively the role of Islamic religious education in maintaining and preserving the sociocultural-religious identity of Muslim communities in Southern Thailand. In this study, data were collected using interview techniques, focus group discussions (FGD), observation, and documentation. From data analysis using content analysis and discourse analysis techniques, the findings of this study indicate that in the context of Muslim society in Southern Thailand, Islamic religious education in madrasas plays an important role in preserving sociocultural-religious identity through curriculum, communication, and regulatory approaches. This study suggests the need to reconceptualize and reconstruct sociocultural-religious identity for Muslim communities in the context of regional diversity, cultural diversity, and linguistic diversity.

Keywords: *Islamic religious education, sociocultural-religious identity, Southern Thailand.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, agama memiliki peran penting dan sentral. Para ulama dan filosof Muslim bersepakat bahwa agama itu merupakan pilar yang paling kokoh dalam membina moral individu dan masyarakat (al-Ibrāsyī, 1976; Yamānī,

1983). Lebih dari itu, secara personal, agama mendidik spiritualitas dan memperbaiki moralitas manusia, serta menetapkan pola kehidupan keluarga yang hormanis. Sedangkan secara sosial, agama memberikan asas bagi sistem kehidupan masyarakat yang saling pengertian dan kerja sama dalam memenuhi kewajiban dan hak komunal (al-Kharījī, 1990), memastikan supremasi hukum, menjamin kohesi sosial, memelihara stabilitas keamanan (Darrāz, 1952), serta mencari solusi atas pelbagai problem yang timbul di masyarakat seperti masalah ekonomi, politik, moral, dan lain-lain.

Namun demikian, fenomena konflik dan kekerasan sosial yang melibatkan pemeluk agama telah menimbulkan pertanyaan dan kritik atas pemahaman dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Pemahaman dan pengamalan agama bagi individu dan masyarakat merupakan hasil dari proses pendidikan agama. Sebab, sebagaimana ditegaskan Ahmad (1978) dan Mujāwir (1983), bahwa pendidikan agama bertanggung jawab atas kehidupan beragama bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian, persoalan kehidupan beragama masyarakat merupakan konsekuensi dari problem pendidikan agama.

Dalam konteks masyarakat Muslim Melayu Thailand Selatan, pendidikan agama Islam (PAI) dan bahasa Melayu Pattani sedang menghadapi ancaman kebijakan pengembangan budaya nasional yang homogen berasaskan kesatuan negara-bangsa (*nation-state*) dengan tiga pilar utama: kebangsaan, kerajaan, dan agama (Feigenblatt, 2010). Tentu, yang dimaksud di sini adalah Bangsa Thai, Kerajaan Thailand, dan agama Budha. Kebijakan demikian telah menimbulkan konflik dan kekerasan pada identitas garis demarkasi, primordial, dan esensial antara Muslim Melayu dengan Thai Budha. Situasi demikian itu akan terus menjadi penghalang bagi pembangunan kerja sama etno-religius (Scupin, 2013). Padahal, secara historis sejak 1902 telah terbukti bahwa agama Islam dan identitas Melayu telah menjadi faktor pemersatu orang-orang Melayu dalam menentang dan melawan hegemoni dan dominasi Raja Chulalongkorn atas persoalan raja-raja lokal dalam ranah sosial-ekonomi, politik, dan hukum (Mudmarn, 1993).

Artikel ini berfokus pada peran PAI dalam preservasi identitas sosiokultural-religius dalam masyarakat Thailand Selatan. Secara esensial dan fundamental, PAI berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami dan mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam

kehidupan personal dan sosial (Arifin, 2021; Tsoraya dkk., 2022). Dalam konteks preservasi, PAI berperan penting dalam memelihara dan melestarikan ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan. Namun demikian, selain terkait peran pokok tersebut, dalam tataran implementasi dan wilayah praksis, penyelenggaraan PAI itu terkait dengan dimensi-dimensi lain dari kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya (Hambali & Asyafah, 2020; Thabrani, 2013). Secara lebih spesifik, studi ini difokuskan pada peran PAI dalam memelihara dan melestarikan identitas sosial dan budaya (yang dibentuk dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam) dalam konteks masyarakat Thailand Selatan. Berdasarkan fokus demikian, studi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran PAI dalam preservasi identitas sosiokultural-religius di madrasah-madrasah pada tiga provinsi Thailand Selatan.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Agama Islam

PAI adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin dkk., 2001). Dalam hal ini, PAI merupakan bagian dari pengertian Pendidikan Islam yang lebih umum. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama secara regular diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2007). Sejalan dengan itu, pada peraturan yang lebih operasional, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Menteri Agama Republik Indonesia, 2010). Berdasarkan pengertian regular ini, maka bila diterapkan pada Islam, maka PAI dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Penyelenggaraan PAI itu bertujuan (1) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*; (2) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddīn*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan (3) mengembangkan pribadi *akhlāqul karīmah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwwah islāmiyyah*), rendah hati (*tawādu'*), toleran (*tasāmuḥ*), keseimbangan (*tawāzun*), moderat (*tawassuṭ*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (Menteri Agama Republik Indonesia, 2014). Dengan tujuan seperti disebutkan di atas, maka pendidikan agama itu berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Presiden Republik Indonesia, 2007). Dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama ini terkandung makna bahwa PAI memiliki peran memelihara dan melestarikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang telah menjadi identitas dari suatu masyarakat.

Identitas Sosiokultural-Religius

Dengn merujuk pada analisis Liow (2011), penggunaan konsep identitas sosiokultural-religius di sini mengacu kepada tiga istilah yang merupakan bagian dari dimensi-dimensi identitas dalam konteks sosiologi. Kata identitas merupakan serapan dari kata bahasa Inggris *identity* yang berarti *who or what is* (Hornby, 1995). Dalam bahasa Indonesia, identitas berarti ciri-ciri, keadaan khusus, atau tanda-tanda khas (Echols & Shadily, 2007; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2007). Secara umum, makna identitas sosial mengacu kepada definisi-diri seseorang dalam hubungan dengan orang lain. Sebagai suatu istilah dalam psikologi sosial, sebagaimana didefinisikan Markovsky dkk. (1990, hlm. 147), identitas sosial itu mengacu pada persepsi individu tentang kepemilikan kelompok sosial, komunitas sosial, atau kategori sosial tertentu. Sementara itu, dalam sosiologi identitas sosial didefinisikan Parsons (1964) sebagai subsistem personalitas yang berperan penting bagi seseorang untuk menentukan partisipasi dalam sebuah sistem sosial.

Sebagaimana dijelaskan Martin & Nakayama (2010), identitas religius merupakan salah satu dimensi penting yang membentuk identitas seseorang. Secara

tradisional, identitas religius itu bukan merupakan pilihan individu melainkan pemberian secara sosial dan budaya. Namun, pada era modern, identitas religius bukan lagi merupakan identitas yang diperoleh saat kelahiran semata, akan tetapi sudah menjadi identitas yang dapat dipilih secara bebas. Lebih lanjut Martin & Nakayama (2010) menjelaskan bahwa ritual yang selalu dilakukan oleh pemeluk agama merupakan identitas religius yang paling pokok. Selain itu, identitas religius juga ditandai dengan busana keagamaan yang menjadi ciri khas komunitas pemeluk agama tertentu, seperti orang Yahudi Hasid mengenakan pakaian tradisional muram sementara itu perempuan Muslimah sering memakai kerudung. Sementara itu, seperti yang dikatakan Jory (2007), identitas kultural diekspresikan melalui: bahasa, busana, pendidikan, sejarah, dan adat-istiadat. Bertolak dari gagasan demikian, maka konsep identitas sosiokultural-religius dalam tulisan ini dimaknai sebagai identitas sosial dan identitas kultural yang dikonstruksi dan dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat berdasarkan doktrin dan nilai-nilai agama. Dalam konteks komunitas Melayu Muslim di Thailand Selatan, maka identitas sosiokultural-religius adalah identitas mereka sebagai orang yang memiliki ras Melayu yang beragama Islam dan diekspresikan melalui bahasa Melayu dan tulisan *Jawi*, busana Muslim/Muslimah, dan adat-istiadat masyarakat Melayu Muslim.

Teori Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius

Seperti dikategorikan Hogg & Vaughan (2018), teori identitas sosial itu terdiri atas dua premis inti, yaitu: (1) masyarakat (*society*) itu tersusun dari kelompok-kelompok sosial yang berbeda dan berdiri dengan kekuasaan dan status hubungan satu sama lain; dan (2) kategori sosial (*social categories*) memberikan identitas sosial kepada setiap anggota, sebuah definisi dan evaluasi tentang siapa seseorang serta deskripsi dan evaluasi tentang apa yang diperlukan seseorang. Menurut Tajfel (1974), individu sebagai anggota komunitas itu cenderung mendefinisikan diri dengan mengembangkan diri dan memperluas interaksi dalam kelompok sosial dan cenderung mencari identitas sosial yang positif.

Identitas sosial yang positif cenderung ditingkatkan dengan cara membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk membangun nilai positif yang membedakan dengan kelompok lain. Perbandingan yang positif (perbedaan antar kelompok terlihat lebih memihak kepada kelompok sendiri, atau kelompok sendiri terlihat lebih baik ketika dibandingkan dengan yang lain) akan menghasilkan identitas

sosial yang memuaskan, namun ketika perbandingannya negatif (kelompok lain terlihat lebih baik dari kelompok sendiri) hal ini akan menghasilkan identitas yang tidak memuaskan.

Identitas sosial ini terdiri dari seluruh aspek dari citra diri individu yang berasal dari kategori sosial di mana individu tersebut dikategorikan (e.g. Muslim, Kristen, Jawa, Amerika) dan juga nilai dan emosi yang menggambarkan keanggotaan individu tersebut dalam kelompok. Identitas sosial yang positif cenderung ditingkatkan dengan cara membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk membangun nilai positif yang membedakan dengan kelompok lain. Perbandingan yang positif (perbedaan antar kelompok terlihat lebih memihak kepada kelompok sendiri, atau kelompok sendiri terlihat lebih baik ketika dibandingkan dengan yang lain) akan menghasilkan identitas sosial yang memuaskan, namun ketika perbandingannya negatif (kelompok lain terlihat lebih baik dari kelompok sendiri) hal ini akan menghasilkan identitas yang tidak memuaskan. Ketika kelompok yang memiliki status rendah atau kelompok minoritas melihat bahwa posisi kelompok yang dominan adalah tidak *legitimate* dan tidak stabil, maka akan dilakukan beberapa variasi strategi untuk mendapatkan identitas sosial yang positif, yaitu: (1) mendefinisikan kembali identitas kelompok mereka yang semula terlihat negatif, (2) menemukan dimensi baru untuk melakukan perbandingan antar kelompok, atau (3) menemukan kelompok lain (yang baru) untuk bahan perbandingan. Sebagaimana dikemukakan Tajfel (1974) dan Tajfel & Turner (2004), bahwa relasi antarkelompok dan relasi antarpersonal berada dalam sebuah kontinum hipotetis, di mana relasi antarpersonal (*interpersonal*) berada di satu ujung dan relasi antarkelompok (*intergroup*) di ujung yang lain. Perilaku antar individu (*interpersonal*) ditentukan oleh karakteristik personal yang terlibat, sedangkan perilaku antar kelompok (*intergroup*) didefinisikan secara total dengan keanggotaan kelompok sosialnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial (Miles dkk., 2014) dengan memfokuskan pada peran PAI dalam melakukan preservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan. Penelitian ini mendekati identitas sosiokultural-religius sebagai fenomena unik yang memerlukan penyelidikan yang komprehensif dan mendalam, yang tidak dapat sepenuhnya

ditemukan melalui pendekatan numerik kuantitatif. Identitas sosiokultural-religius sebagai subsistem personalitas memiliki peran penting dalam menentukan partisipasi seseorang dalam sebuah sistem sosial pada masyarakat yang multikultural. Di sekolah, identitas ini dikembangkan dan dibungkus dalam bentuk yang lebih akademis yang terkandung dan disajikan dalam kurikulum dan kemudian diajarkan kepada siswa. Bentuk baru ini memerlukan konseptualisasi, pemahaman, klarifikasi, internalisasi, transfer dan pengajaran dari guru ke siswa dan dibatasi dalam konteks sosial, budaya dan politik tertentu. Untuk mengungkap fenomena yang kompleks ini diperlukan kajian secara mendalam yang melibatkan metode-metode penyelidikan tertentu. Oleh karena itu, kami percaya bahwa pendekatan yang paling tepat dan dibenarkan untuk penelitian ini adalah kualitatif.

Thailand adalah negara ke-20 paling padat di dunia dengan penduduk sekitar 66 juta orang. Sekitar 75-95% dari populasi adalah etnis Thai, yang meliputi empat kelompok regional utama: pusat Thailand, utara-timur Thailand, utara Thailand dan selatan Thailand. Thai Cina, orang-orang keturunan Tionghoa 14% dari populasi, sementara etnis Melayu mewakili 3% dari populasi, dengan sisa terdiri dari Mons, Khmer dan berbagai “suku bukit”. Bahasa resmi negara adalah Thai dan agama utama adalah Budha yang dipeluk oleh sekitar 95% dari populasi. Islam adalah agama minoritas di Thailand dengan statistik terbaru menunjukkan penduduk sekitar 4 juta, atau hampir 6% dari populasi. Di tiga provinsi perbatasan, sebagian besar penduduk Muslim lokal merupakan dan didominasi etnis Melayu. Tingginya jumlah penduduk asal Melayu di wilayah selatan adalah karena sifat sejarah daerah yang dulu dikenal sebagai Kerajaan Pattani, sebuah kerajaan Melayu Islam yang didirikan pada abad kesembilan belas, tetapi kemudian dianeksasi ke Siam (nama lama dari Thailand).

Penelitian ini memilih tiga madrasah yang berbeda di Thailand Selatan sebagai kasus penelitian. Tiga madrasah itu terdiri atas: Madrasah Darussalam di Narathiwat, Madrasah Chongkrasat Wittaya di Pattani, dan Madrasah Thamavitaya Mulniti di Yala. Terletak di Thailand selatan, tiga madrasah dikategorikan sebagai lembaga Islam swasta, yang mengajarkan studi mata pelajaran Islam di pagi hari sebagai bagian dari kurikulum. Madrasah ini mengajarkan mata pelajaran sekuler yang ditentukan oleh pemerintah di sore hari. Pengumpulan data di lapangan dilakukan selama bulan September 2015. Dibatasi oleh peraturan anggaran, kita hanya bisa menghabiskan

sekitar dua minggu di lapangan, sehingga rencana awal untuk mengumpulkan data secara komprehensif tidak bisa direalisasikan. Kami menjalin hubungan dengan dua peneliti lokal dari Prince Songkla University (PSU) untuk membantu kami dalam proses penelitian termasuk pemilihan sekolah dan kontak person, serta interpretasi selama kerja lapangan. Beberapa wawancara khususnya dengan siswa dilakukan dalam bahasa Thailand dan hampir semua dokumen yang ditulis dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, sumber daya lokal menjadi sangat penting dalam penelitian ini.

Kami menggunakan beberapa metode dan langkah melalui proses untuk mengungkap informasi dari lapangan. *Pertama*, kami berkonsultasi dengan mitra kami—Dr. Ni Loh dan Dr. Hakam Hengpia—di Prince of Songkla University kampus Pattani tentang berbagai isu termasuk kesesuaian, dan akses ke sampel atau kasus kami, kontak kunci, serta “apa yang boleh dilakukan” dan “apa yang dilarang” selama penelitian lapangan di daerah tertentu dari Thailand. *Kedua*, kami menggunakan wawancara dengan masing-masing kepala madrasah atau wakil kepala madrasah di mana kepala sekolah tidak hadir, dan dua guru studi Islam dari madrasah masing-masing. Kami melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan 5-6 siswa di sekolah masing-masing. Wawancara dan FGD digunakan untuk memahami perspektif mereka tentang identitas sosiokultural-religius dan peran PAI dalam pemeliharaan dan pelestarian identitas sosiokultural-religius itu. Dengan seizin informan, setiap wawancara tercatat sehingga kita dapat merujuk pada proses transkripsi dan analisis. *Ketiga*, kami mengumpulkan beberapa dokumen dari kurikulum PAI dari masing-masing madrasah, membaca dan memahami dokumen-dokumen itu untuk mengeksplorasi isi dari identitas sosiokultural-religius itu dan isu-isu yang relevan. Kami meminta peneliti mitra kami untuk menerjemahkan dan menafsirkan beberapa dokumen yang relevan bagi kita untuk menganalisis. *Keempat*, kita melakukan observasi kelas dari masing-masing guru yang diwawancarai untuk mengetahui strategi pengajaran khas PAI. Sangat disayangkan, di Narathiwat kita tidak bisa melakukan observasi kelas karena pada saat penelitian, sedang berlangsung ujian semester. Kami melakukan observasi kelas setelah wawancara dengan guru sehingga kita bisa mengungkap strategi pengajaran, memperjelas dan mengkonfirmasi klaim yang dibuat selama wawancara, dan merekam interaksi sosial dan budaya selama proses kelas yang relevan dengan tujuan penelitian ini. *Kelima*, untuk mengeksplorasi budaya yang telah dibuat di madrasah yang dipilih,

kami juga melakukan pengamatan ritual madrasah, upacara, hari-hari interaksi, dan peristiwa yang dapat disimpulkan sebagai upaya pemeliharaan dan pelestarian identitas sosiokultural-religius di madrasah.

Pendekatan sosial antropologis untuk penelitian seperti ini selalu berkaitan dengan berbagai jenis dan sumber data untuk mengetahui fenomena kehidupan sehari-hari, bahasa, ritual, upacara dan interaksi. Dalam studi ini, untuk menganalisis data, kita melangkah melalui beberapa proses. Setelah data yang dicari dikumpulkan, kami melakukan pemeriksaan yang seksama terhadap informasi, kemudian data itu dipilih dan dikategorikan berdasarkan jenisnya, dan menempatkan data itu dalam tahap analisis. Untuk data wawancara, kami transkripsikan semua wawancara yang direkam. Selama proses transkripsi, diberikan catatan penting dari konteks wawancara. Setelah proses transkripsi, kami melanjutkan pengkodean dengan kombinasi *a-priori* dan *inductive coding* terhadap informasi yang telah ditranskripsikan dengan memberikan label dan kode-kode tertentu yang dikembangkan dari teori dan praktik. Kode diubah menjadi tema yang berfungsi sebagai unit interpretasi. Pendekatan serupa, *coding* dan kategorisasi data, digunakan untuk menganalisis data pengamatan setelah meninjau dan menyempurnakan catatan lapangan observasi dan dokumen yang dikumpulkan. Proses memahami atau membuat pengertian atas teks ini disebut analisis isi (*content analysis*). Kami juga menggunakan analisis wacana (*discourse analysis*) (Paltridge, 2012) untuk melampaui bahasa tulisan dan lisan dengan konteks sosial dan budaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap data yang diperoleh, terutama dalam menanggapi pertanyaan tentang mengapa perlu preservasi identitas sosiokultural-religius dalam PAI.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut: *Pertama*, sifat studi kualitatif terbatas dalam generalisasi, terutama karena hanya ada tiga kasus untuk menyelidiki. Temuan dari penelitian ini adalah unik untuk kasus masing-masing dan tidak dapat digeneralisasi untuk kasus lain dalam konteks lain. Namun, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam dari fenomena yang diselidiki di mana metode kuantitatif tidak bisa lakukan. Salah satu kekuatan dari studi semacam ini adalah dalam deskripsi mendalam dari fenomena yang diteliti; *kedua*, teknik *sampling* yang *purposive* digunakan dalam penelitian ini dapat menyebabkan tingkat tertentu bias dan subjektif dari informasi yang diberikan oleh informan. Risiko memiliki respon bias dan

subjektif, namun, dikurangi menjadi minimum oleh triangulasi sumber data dan metode; dan *ketiga*, kendala waktu dan pendanaan, seperti dikatakan, telah menghambat kita dari melakukan penelitian antropologi yang “lebih benar”. Persyaratan birokrasi dan penundaan pendanaan seperti biasa dialami dari tahun ke tahun membuat sulit bagi kita untuk tinggal dalam jangka waktu yang lebih lama untuk mencukupi kebutuhan pengumpulan data penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi dalam hal-hal berikut: Penelusuran konten identitas sosiokultural-religius dalam kurikulum PAI adalah salah satu fokus utama dari penelitian ini. Konten identitas sosiokultural-religius di sini dimaksudkan untuk mengacu pada setiap informasi, pengetahuan, atau konsep yang berkaitan dengan identitas orang Melayu yang beragama Islam yang diekspresikan melalui bahasa Melayu dan tulisan *Jawi*, busana Muslim/Muslimah, PAI, dan adat-istiadat yang terkandung baik secara eksplisit maupun implisit dalam kurikulum dan/atau buku pelajaran dari mata pelajaran PAI. Fokus lain adalah pada strategi konservasi identitas sosiokultural-religius yang dipraktikkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kami juga menjelajahi ritual, interaksi sehari-hari, dan nilai-nilai yang diciptakan oleh komunitas madrasah, terutama yang terkait dengan upaya konservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim di daerah ini.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Melayu Muslim di provinsi-provinsi Thailand Selatan yang merupakan penduduk mayoritas di wilayah ini memiliki identitas Melayu Muslim monolitik yang berbeda dari mayoritas Thai-Buddha di seluruh negeri Thailand. Provinsi-provinsi Thailand Selatan ini merupakan medan pemikiran dan praktek Islam yang menyerupai lebih kaleidoskop beraneka ragam identitas sosiokultural-religius. Dalam konteks ini, Liow (2011, hlm. 1420) menyatakan:

Nowhere is this more evident than in the Muslim-majority southern provinces. While often portrayed as possessing a monolithic Malay-Muslim identity in contradistinction to the Thai-Buddhist majority across the country, what often escapes scholarly attention is the fact that the terrain of Muslim thought and practice in the south resembles more a kaleidoscope of variegated religio-cultural identities.

Bagi masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan, lembaga PAI merupakan identitas sosial-religius mereka. Hal ini seperti dapat dipahami dari pernyataan Pitsuwan (1989, hlm. 141) berikut:

Pondok telah menjadi “ciri-ciri yang menonjol” yang menunjukkan perbedaan-perbedaan antara kedua golongan etnis Melayu-Muslim dan Thai-Buddhis. Oleh karena itu, setiap upaya di pihak pemerintah untuk mengubah pondok akan dianggap sebagai semacam serangan langsung terhadap identitas Melayu itu sendiri.

Selain sebagai identitas sosial-religius, PAI juga memiliki peran dan fungsi untuk memelihara dan melestarikan identitas sosiokultural-religius bagi sebuah masyarakat. Dalam konteks Filipina, Milligan melaporkan bahwa Sekolah Pandita, suatu sekolah agama tradisional seperti Tadika di Thailand Selatan, telah berhasil secara efektif dalam membantu melakukan preservasi identitas kultural dan religius masyarakat Muslim Filipina selama tiga abad melawan Spanyol yang berusaha melakukan transformasi atas kedua identitas mereka (Milligan, 2005). Karena itu, pada bagian lebih lanjut dari tulisan ini akan mengemukakan beberapa identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim di tiga provinsi Thailand Selatan dan metode yang diaplikasikan PAI dalam melakukan peran preservasi identitas sosiokultural-religius yang dimaksud.

Ragam Identitas Sosiokultural-Religius

Pada bagian ini akan dipresentasikan temuan penelitian terkait dengan beberapa identitas sosiokultural-religius yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan PAI pada tiga madrasah di tiga provinsi Thailand Selatan.

Bahasa Melayu dan Tulisan Jawi

Sebagaimana dinyatakan Milligan (2005) bahwa bahasa Melayu, tulisan *Jawi* (Arab Melayu), dan pendidikan agama adalah tiga serangkai dari identitas Melayu Muslim yang paling menjadi perhatian. Sebenarnya, bahasa Melayu, tulisan *Jawi*, dan pendidikan agama tidak pernah mati karena diperhatikan terus oleh masyarakat, terutama melalui *Tadika* (Milligan, 2005), atau sekolah *diniyyah* di masjid-masjid atau mushalla, pondok pesantren, dan dalam keluarga (Suaedy, 2012).

Pitsuwan (1989) melaporkan bahwa kebanyakan *To' Khru* (guru kerohanian) menguasai bahasa Arab klasik dan *Jawi* (bahasa Melayu dengan aksara Arab) dan (dulu) semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Arab klasik atau *Jawi*. Catatan

Pitsuwan ini sejalan dengan pernyataan salah seorang informan berikut ini: “Tulisan *Jawi* (Arab-Melayu), dulu (sekarang tinggal orang-orang tua) orang Melayu Thailand Selatan lebih fasih dan lancar membaca dan menulis *Jawi* dibandingkan dengan membaca dan menulis Thai.” Secara implisit, kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu dan terutama Tulisan *Jawi* telah dan sedang menghadapi tantangan *eksistensial* dan *survival*. Memang, seperti yang dilaporkan Suaedy (2012), sekolah pemerintah memberikan pelajaran bahasa Melayu satu jam per minggu termasuk pelajaran agama. Namun, perjuangan agar bahasa Melayu menjadi alat komunikasi resmi di tempat kerja dan di sekolah belum diluluskan pemerintah hingga kini.

Dalam konteks madrasah, bahasa Melayu merupakan salah faktor yang menjadi motivasi siswa untuk belajar di madrasah di Thailand Selatan. Seperti dinyatakan Rakwiyah Ma'daoh, “Dalam pengajian ini kami suka bahasa Melayu karena di sini ada guru-guru yang mengajar bahasa Melayu baku.” Pendapat ini didukung Tasneem Maetalong yang menyatakan, “di sekolah kami dapat belajar bahasa Melayu.” Sejalan dengan pendapat kedua siswa dari Madrasah Darussalam Narathivat itu, bagi M. Syukri (Kan) dan Ridwan (Apicte), kedua anak ini merupakan siswa non-Melayu dari Madrasah Chongkraksat Wittaya Pattani, bahwa di antara tujuan mereka belajar ke madrasah ini adalah untuk belajar bahasa Melayu.

Dalam situasi konflik, penggunaan bahasa Melayu sedikit menjadi masalah karena ada kecurigaan, seperti yang digambarkan oleh Ustadz M. Wamae berikut: “Untuk setelah konflik, keadaan yang kurang aman nih. Apabila ia dibuka cakap Melayu kemesraan di masyarakat agak kurang, ada rasa curiga dan menakutkan, keadaan yang kurang aman. Tapi bukan semua oranglah, sebagian saja.”

Penggalakan penggunaan bahasa Melayu dirasakan mendapat momentum yang tepat ketika akan diberlakukan *ASEAN Community* dalam waktu dekat ini. Seperti tergambar dari pernyataan Ustadz Muhammad Yari berikut ini: “Sekarang nih yang tamat daripada universiti banyak yang tak dapat kerja, sekarang nich sudah ada peringatan kepada pelajar manakala ada datang *ASEAN Community* awak pandai bahasa melayu ada kekhususan, ada kerja di Indonesia, Malaysia. Itu ajalah yang dapat menggembirakannya.” Pernyataan ini didukung oleh Kepala Madrasah Darussalam Narathivat yang mengatakan bahwa, “Selepas daripada kerjanya *ASEAN Community* ini

bahkan Kerajaan menggalakkan daripada bahasa Melayu. Sekarang banyak pelajar yang dapat bahasa Melayu, banyak bekerja di Pemerintahan.”

Busana Muslimah

Sebagaimana dijelaskan Martin & Nakayama (2010), bahwa identitas agama itu ditandai dengan busana yang dipakai. Seperti perempuan-perempuan Muslimah lain yang taat di seluruh dunia Islam, bagi perempuan Muslimah di Thailand Selatan berbusana Muslimah dengan mengenakan baju kurung dan berjilbab merupakan identitas sosial-keagamaan yang penting. Bahkan, seperti yang dinyatakan oleh salah seorang informan, terdapat asumsi sosial bahwa “wanita yang tidak berjilbab itu bukan Muslimah.” Fakta dari asumsi sosial ini dapat peneliti ditemukan di tempat-tempat keramaian seperti pusat perbelanjaan. Di tempat seperti ini, kita dengan mudah dapat membedakan seorang perempuan itu Muslimah atau bukan dengan melihat busana yang dipakai; bila perempuan itu berjilbab dapat dipastikan bahwa dia itu Muslimah. Kondisi ini berbeda dengan di Indonesia, misalnya, di mana kita tidak dapat membedakan seorang perempuan itu Muslimah atau bukan hanya dari busana yang dikenakan, sebab tidak semua wanita Muslimah di Indonesia itu menggunakan jilbab. Pengalaman peneliti sendiri ketika berbelanja di Big C, sebuah supermarket di Pattani dekat dengan tempat penginapan kami, membuktikan fenomena berbusana Muslimah ini. Pada saat kami membeli pulsa, ternyata seorang wanita pelayan toko yang tidak memakai jilbab dan itu orang Thai tidak dapat berbicara dalam bahasa Melayu atau bahasa Inggris sehingga kami kesulitan untuk berkomunikasi. Dalam kondisi demikian, kami inisiatif untuk mencari bantuan orang yang dapat berbicara dalam Melayu, dan dengan asumsi di atas bahwa wanita Melayu itu pasti berbusana Muslimah dengan berjilbab, maka kami dengan mudah dapat menemu-kan dan memperoleh bantuan itu. Pengalaman peneliti ini sejalan dengan pendapat salah seorang siswa dari Madrasah Thamavitya Mulniti Yala yang berasal dari Terang, salah satu wilayah di Thailand Selatan, yang bernama Nasri. Dalam sebuah FGD, dia menyatakan:

Orang (laki-laki) di sini suka pakai songkok yang menunjukkan bangsa Melayu, orang yang di daerah Terang kurang suka pakai songkok. Orang sini agama kuat; Pergaulan di wilayah atas, laki-laki perempuan lebih bebas, di sini ketat dan disiplin dalam pergaulan laki dan perempuan. Di sini orang perempuan menutup aurat; orang

atas suka pakaian minim. Meskipun orang Islam kalau di wilayah atas kurang suka menutup aurat, sehingga seolah pengajaran agama tidak berguna.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa berbusana Muslimah dengan mengenakan baju kurung dan berjilbab bagi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan merupakan identitas sosiokultural-religius yang penting dan masih kuat dipegangi oleh masyarakat. Dalam konteks pelestarian dan penjagaan identitas ini, di ketiga madrasah yang diteliti siswa-siswa putri semua diwajibkan berbusana Muslimah dengan mengenakan baju kurung dan berjilbab.

Adat Istiadat Masyarakat Muslim

Seperti yang dijelaskan Scupin (2013), bahwa masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan itu memiliki beberapa adat istiadat sebagai tradisi yang terkait dengan kehidupan dan kematian, seperti ritual yang melibatkan makanan dan doa seperti selamat untuk penguburan orang meninggal, selamat *mawlid* (peringatan hari kelahiran Nabi Muham-mad saw.), selamat menempati rumah baru; upacara perjalanan, upacara pemberian nama pada hari ketujuh kelahiran, khitanan, dan khataman membaca Al-Qur'an pertama kali bagi anak.

Tradisi di atas merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Muslim Melayu Thailand Selatan sejak dahulu dan secara terus-menerus diwariskan kepada generasi muda mereka. Di antara institusi sosial yang terlibat dalam proses pewarisan adat istiadat adalah sekolah-sekolah agama dan keagamaan. Sebab, adat istiadat itu merupakan tradisi dan manifestasi keagamaan yang dikonstruksi secara sosial berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam menurut interpretasi para ulama sesuai dengan mazhab keislaman yang mereka ikuti. Dalam konteks masyarakat Muslim Melayu Thailand Selatan, mayoritas ulama dan umat merupakan golongan Sunni dengan mengikuti fikih mazhab Syafi'i dan mereka penganut dan pengamal tasawuf.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa ketiga madrasah yang diteliti ini berafiliasi dengan golongan Sunni dan bermazhab Syafi'i. Dengan demikian, ketiga madrasah ini secara tidak langsung telah melakukan fungsi dan peran preservasi adat istiadat sebagai salah satu identitas sosiokultural-religius.

Metode Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius

Pada bagian ini akan disajikan temuan penelitian dan pembahasan terkait dengan beberapa metode yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan dalam melakukan kegiatan preservasi identitas sosiokultural-religius yang terkait dengan PAI pada tiga madrasah di tiga provinsi Thailand Selatan.

Kurikulum

Sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004), kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan memiliki peran dan posisi sentral dan strategis.

Dalam konteks preservasi identitas sosiokultural-religius, penggunaan kurikulum sebagai metode itu terkait dengan afiliasi mazhab mayoritas ulama dan masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan yang merupakan golongan Sunni dengan mengikuti fikih mazhab Syafi'i dan mereka penganut dan pengamal tasawuf. Kurikulum yang dirancang dan digunakan oleh ketiga madrasah ini dalam pembelajaran agama Islam itu hanya mengakomodasi satu fikih mazhab Syafi'i. Di Madrasah Thammavitya Mulniti Yala, penggunaan kurikulum PAI bermazhab Syafi'i secara jelas dapat dipahami dari pernyataan Ustadz Anan: "Di sini mazhab Syafi'i; tidak diajarkan mazhab lain." Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Ustadz Nurdin, guru di Madrasah Chongkrasat Wittaya Pattani, sebagai berikut:

Fikih yang dipakai hanya mazhab Syafi'i saja; sebab kitab itu khusus Syafi'i saja. Anak-anak akan tahu mazhab lain pada peringkat universiti. Pada peringkat Tsanawi cukup satu mazhab saja. Tapi bagi guru-guru yang tahu dia cakap bahwa ini mazhab Syafi'i, ini mazhab Hanafi dan lain-lain. Yang pokok kita Syafi'i.

Lebih lanjut, Ustadz Nurdin menjelaskan demikian:

Karena kami ini banyak (mazhab) Syafi'i maka kami mengajarkan mazhab syafi'i, tapi ok lah kalau yang lain mengajarkan mazhab lain yang penting saling menghormati. Di sini terjadi perselisihan dalam Islam antara kaum tuo dengan kaum mudo. Kaum mudo itu Wahabi. Dan ini terjadi sudah lama. Dua belas tahun lah. Tapi di sini, semua Syafi'i.

Penggunaan kurikulum sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim selain terkait langsung dengan identitas mazhab keagamaan tersebut, pada dimensi lebih jauh juga terkait dengan preservasi adat-istiadat masyarakat. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan itu memiliki adat-istiadat tertentu yang itu hanya dapat diakomodasi oleh fikih mazhab Syafi'i. Dengan demikian, pembatasan satu mazhab fikih Syafi'i dalam kurikulum madrasah berkorelasi secara signifikan dengan preservasi adat-istiadat yang merupakan salah satu identitas sosiokultural-religius bagi masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan.

Selain terkait dengan identitas keagamaan dan adat-istiadat, penggunaan kurikulum sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Melayu Muslim juga berkaitan dengan identitas bahasa Melayu dan Tulisan *Jawi*. Di Madrasah Thamavitya Mulniti, Yala, bahasa Melayu dan tulisan *Jawi* di masih digunakan dalam satu mata pelajaran *al-Thaqāfah* yang berisi ajaran kearifan lokal yang berbentuk pitutur orang-orang tua (Dīwanī, 2004).

Di samping kegiatan intrakurikuler seperti diuraikan di atas, preservasi identitas sosiokultural-religius juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dijelaskan Ustadz Hamdi, di Madrasah Chongkraksat Wittaya Pattani ada suatu program menggalakkan bahasa Melayu bagi siswa yang tinggal di asrama, terutama bagi pelajar Siam (Utara, Atas non-Melayu). Di Madrasah Thamavitya Mulniti Yala, seperti dikatakan Ustadz M. Wamae, "ada persatuan pelajar dari non-Melayu, gunanya untuk belajar bahasa Melayu sebagai tambahan.

Komunikasi

Bahasa Melayu masih dominan menjadi bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar di madrasah yang diteliti ini. Seperti dijelaskan Ustadz Hamdi, bahwa "proses belajar mengajar (di Madrasah Chongkraksat Wittaya Pattani) itu dalam bahasa Melayu." Memang betul, bahwa di madrasah ini diadakan program khusus yang disebut AEP (Arabic-English Program) akan tetapi program ini hanya untuk kelas khusus dan terbatas. Bahkan, di Madrasah Thamavitya Mulniti Yala, untuk pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab saja masih menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Hal ini seperti diceritakan Ustadz Anan: "... 80% di kelas saya bahasa pengantar yang saya pakai adalah bahasa Melayu." Selain sebagai bahasa pengantar

dalam proses belajar mengajar, di madrasah yang diteliti ini semua warga madrasah menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Memang, ada yang menarik terkait dengan penggunaan bahasa tulisan. Di Madrasah Thamavitya Mulniti Yala, bahasa Melayu dan tulisan *Jawi* digunakan untuk memberikan label/nama kantor dan ruang-ruang bersama dengan bahasa dan tulisan lain, seperti Arab, English dan Thai, sehingga untuk satu ruang terdapat empat label/nama dengan bahasa dan tulisan yang telah disebutkan.

Peraturan

Penggunaan aturan sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius lebih terkait dengan busana Muslimah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa busana Muslimah orang Melayu itu adalah baju kurung dan jilbab. Di ketiga madrasah yang diteliti ini, penggunaan busana Muslimah bagi siswa-siswa perempuan dan busana Muslim bagi siswa-siswa laki-laki dengan ketentuan pokok menurut aurat merupakan suatu kewajiban yang diatur sedemikian rupa. Bahkan, pelanggaran atas peraturan ini dapat konsekuensi dikeluarkan dari madrasah. Sebagaimana dikatakan Ustadz Nurdin, “Di sini ada peraturan tentang kedisiplinan dan etika pergaulan. Bila dilanggar siswa akan dikeluarkan.”

Simpulan

Identitas sosiokultural-religius adalah identitas sosial dan identitas kultural atau budaya yang dibentuk dan dimiliki oleh suatu masyarakat berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks masyarakat Melayu Muslim di provinsi-provinsi Thailand Selatan, identitas mereka sebagai orang Melayu yang beragama Islam yang diekspresikan melalui bahasa Melayu dan tulisan *Jawi*, busana Muslim/Muslimah, PAI, dan adat-istiadat masyarakat Melayu Muslim. Busana Muslim yang menjadi identitas sosial masyarakat Melayu Muslim bagi perempuan adalah baju kurung dan jilbab. Sementara itu, adat-istiadat masyarakat Melayu Muslim yang berlaku sebagai tradisi itu terkait dengan kehidupan dan kematian, seperti ritual yang melibatkan makanan dan doa seperti selamatan untuk penguburan orang meninggal, selamatan *mawlid* (peringatan hari kelahiran Nabi Muham-mad saw.), selamatan menempati rumah baru; upacara perjalanan, upacara pemberian nama pada hari ketujuh kelahiran, khitanan, dan khataman membaca Al-Qur’an pertama kali bagi anak.

Peran PAI di ketiga madrasah yang diteliti dalam preservasi identitas sosiokultural-religius dilakukan melalui tiga metode dan pendekatan, yaitu: kurikulum, komunikasi, dan peraturan. Penggunaan kurikulum sebagai metode itu mengambil dua bentuk, yaitu: *pertama*, intrakurikuler, yang terkait dengan dua aspek, yaitu: (1) afiliasi mazhab mayoritas ulama dan masyarakat Melayu Muslim di Thailand Selatan yang merupakan golongan Sunni dengan mengikuti fikih mazhab Syafi'i dan mereka penganut dan pengamal tasawuf. Kurikulum yang dirancang dan digunakan oleh ketiga madrasah ini dalam pembelajaran agama Islam itu hanya mengakomodasi satu fikih mazhab Syafi'i; dan (2) identitas bahasa Melayu dan Tulisan *Jawi*; *kedua*, ekstrakurikuler, berupa kegiatan penggalan bahasa Melayu bagi siswa non-Melayu yang tinggal di asrama dan pembentukan persatuan pelajar dari non-Melayu untuk belajar bahasa Melayu sebagai tambahan. Komunikasi sebagai metode preservasi dilakukan dalam bentuk pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar di madrasah. Selain itu, bahasa Melayu dan tulisan *Jawi* digunakan untuk memberikan label/nama kantor dan ruang-ruang bersama dengan bahasa dan tulisan lain. Penggunaan aturan sebagai metode preservasi identitas sosiokultural-religius lebih terkait dengan busana Muslimah.

Merujuk pada simpulan dari kajian tulisan ini, maka di sini dapat dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut: (1) untuk melengkapi pembahasan tulisan ini perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam beberapa model, pendekatan dan metode-metode yang dapat digunakan secara efektif untuk melakukan preservasi identitas sosiokultural-religius masyarakat Muslim; dan (2) sebagai konsekuensi lebih lanjut dari perkembangan persoalan umat manusia dalam pelbagai aspek, seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, militer, hubungan internasional, pendidikan, religiusitas, dan lain-lain maka perlu dilakukan rekonseptualisasi dan rekonstruksi identitas sosiokultural-religius bagi masyarakat Muslim dengan keragaman kawasan tempat tinggal dan keragaman budaya dan bahasa masing-masing.

References

- Ahmad, N. Şālih. (1978). *At-Tarbiyyah wa al-Mujtama'*. al-Maktabah al-Anjlū al-Misriyyah.
- al-Ibrāsī, M. 'Atiyyah. (1976). *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. Dār al-Fikr al-'Arabī.

- al-Kharījī, ‘Abdullāh. (1990). *‘Ilm al-Ijtimā‘ ad-Dīnī*. Rāmatān.
- Arifin, M. (2021). The Role of Islamic Religious Education in Developing Property in Students Indraprasta PGRI University, Jakarta. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science*, 1(1), 68–77.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Darrāz, M. ‘Abdullāh. (1952). *ad-Dīn: Buḥūs Mumahhadah li Dirāsah Tārīkh al-Adyān*. Dār al-Qalam.
- Dīwanī, Ḥāj ‘Abd al-Raḥmān. (2004). *Thaqāfah: Budaya Melayu*. Pustaka.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2007). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Feigenblatt, O. V. (2010). The Muslim Malay Community in Southern Thailand: A “Small People” Facing Existential Uncertainty. *Journal of Asia Pacific Studies*, 27, 53–63.
- Hambali, D. S., & Asyafah, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Tinggi Vokasi. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2), 8–19.
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (J. Crowther, Ed.; Fifth Edition). Oxford University Press.
- Jory, P. (2007). From Melayu Patani to Thai Muslim: The Spectre of Ethnic Identity in Southern Thailand. *South East Asia Research*, 15(2), 255–279.
- Liow, J. C. (2011). Muslim Identity, Local Networks, and Transnational Islam in Thailand’s Southern Border Provinces. *Modern Asian Studies*, 45(6), 1383–1421.
- Markovsky, B., Hogg, M. A., & Abrams, D. (1990). Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes. *Contemporary Sociology*, 19(1), 147. <https://doi.org/10.2307/2073535>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Contexts* (Fifth Edition). McGraw-Hill Higher Education.
- Mead, G. H. (2001). *Essays in Social Psychology* (M. J. Deegan, Ed.). Transaction Publishers.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Sopyan M. Asyari: Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius dalam Konteks Thailand Selatan

- Menteri Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edition). Sage Publications.
- Milligan, J. A. (2005). *Islamic Identity, Postcoloniality, and Educational Policy: Schooling and Ethno-Religious Conflict in the Southern Philippines*. Palgrave Macmillan.
- Mudmarn, S. (1993). Negara, Kekerasan dan Bahasa: Tinjauan atas Sejumlah Hasil Studi mengenai Kaum Muslim Muangthai. Dalam S. Muzani (Ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mujāwir, M. Ṣalāḥ ad-D. 'Alī. (1983). *Tadrīs at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Ususuhā wa Taḥbīquhā at-Tarbawīyyah*. Dār al-Qalam.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse Analysis: An Introduction* (Second Edition). Bloomsbury Academic.
- Parsons, T. (1964). *Essays in Sociological Theory* (Revised Edition). Free Press.
- Pitsuwan, S. (1989). *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani* (H. Basri, Penerj.). LP3ES.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Scupin, R. (2013). South Thailand: Politics, Identity, and Culture. *The Journal of Asian Studies*, 72(02), 423–432. <https://doi.org/10.1017/S0021911813000065>
- Suaedy, A. (2012). *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan CISEAS-The Wahid Institute.
- Tajfel, H. (1974). Social Identity and Intergroup Behaviour. *Social Science Information*, 13(2), 65–93. <https://doi.org/10.1177/053901847401300204>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. Dalam J. T. Jost & J. Sidanius (Ed.), *Political Psychology: Key Readings* (hlm. 276–293). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Thabrani, A. M. (2013). *Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan*. STAIN Jember Press.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Balai Pustaka.
- Tsoraya, N. D., Primalain, O., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes. *Journal of Information Systems and Management*, 1(2), 12–18.
- Yamānī, A. Z. (1983). *Asy-Syarī'ah al-Khālidah wa Musykilāt al-'Aṣr*. ad-Dār as-Su'ūdiyyah.